



Istilah-Istilah dalam Tradisi *Reresik Sendhang* di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus (Suatu Kajian Etnolinguistik)

Miftahul Janah¹, Drs. Widodo, M.Pd.², Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.³

^{1,2,3}Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Corresponding Author: janahmiftahul97@gmail.com

Abstrak

Tradisi *resesik sendhang* Desa Wonosoco memiliki keunikan tersendiri dibanding tradisi bersih sendang di daerah lain, yaitu adanya tujuh tahapan ritual tradisi dan pementasan Wayang Klitik yang dimainkan oleh dalang dari satu keturunan. Tradisi ini bukan sekadar tradisi, namun berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat dan asal usul Desa Wonosoco. Selain itu, tradisi tersebut juga memiliki makna dan fungsi yang terkandung dalam istilah-istilah bahasanya. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakup dengan teknik lanjutan wawancara, pancing, rekam, dan catat. Metode analisis data pada penelitian ini adalah metode distribusi dan metode padan. Hasil penelitian ini adalah 1) Istilah-istilah dalam tradisi *resesik sendhang* di Desa Wonosoco berwujud kata dan frasa. 2) Istilah-istilah dalam tradisi *resesik sendhang* di Desa Wonosoco mempunyai makna leksikal dan makna kultural. 3) Istilah-istilah dalam tradisi *resesik sendhang* mempunyai beberapa fungsi, yaitu sebagai wujud penghormatan nenek moyang, sebagai ungkapan rasa syukur, melestarikan kebudayaan, menggambarkan sikap gotong-royong, wujud konservasi air, dan sebagai sarana hiburan.

Kata kunci: tradisi *resesik sendhang*, istilah, makna

Abstract

Reresik sendhang tradition has a special uniqueness compared with the other place, it has seven steps of tradition ritual and Wayang Klitik exhibition played by a Dalang from one generation. *Reresik sendhang* is not only a tradition, but also related with the social life and a legend of Wonosoco village. Besides that, that traditions also has some purposes and functions which are contained in the terminology. The data collections in this research used an observation and talking with advanced technique, those are interview, inducement, record, and note. The data analysis methods in this research are distributional and padan methods. The results of this research are (1) the terminology contained in *Reresik sendhang* tradition organized by words and phrases. (2) the terminology in *Reresik sendhang* tradition has lexical and cultural meaning. (3) the terminology in *Reresik sendhang* tradition has some functions, those are as the homage to the ancestors, as the gratitude, cultural conservation, depict share-work attitude, water conservation, and the entertainment medium.

Keywords: *resesik sendang* traditions, terms, meaning.

PENDAHULUAN

Tradisi dan kebudayaan menjadi satu kesatuan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi mempunyai konsep dan aturan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial budaya (Koentjaraningrat, 1984: 187). Seperti halnya dengan tradisi *eresik sendhang* di Desa Wonosoco. Desa Wonosoco merupakan salah satu desa yang terletak di daerah paling Selatan Kota Kudus. Jaraknya yang jauh dari perkotaan membuat masyarakat Desa Wonosoco masih kental akan tradisi dan kebudayaan. Tradisi *eresik sendhang* dilaksanakan setahun sekali pada bulan Juni atau Juli setelah panen raya padi dan palawija. Masyarakat percaya bahwa tradisi ini merupakan bentuk doa harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Desa Wonosoco senantiasa terhindar dari malapetaka serta bentuk syukur masyarakat atas panen dan air yang melimpah.

Tradisi *eresik sendhang* dilaksanakan di dua tempat yaitu Sendang Dewot dan Sendang Gading. Tradisi ini memiliki perbedaan dengan tradisi bersih sendang di daerah lain. Perbedaan tersebut ada pada prosesi ritualnya yang dilaksanakan selama empat hari berturut-turut dengan berbagai tahapan. Selain itu, terdapat juga keunikan dalam tradisi tersebut yaitu ritual *arak-arakan* 'kirab' yang dilaksanakan pada hari Kamis Pon ini adalah orang-orang yang berpakaian seperti nenek moyang dan leluhur pendiri desa Wonosoco, yaitu Ki Pakis Aji dan Pangeran Kajoran. Pada pementasan Wayang Klitik juga terdapat keunikan tersendiri, yaitu wayang yang digunakan harus dibuat oleh warga Desa Wonosoco dan dalang yang memainkannya harus turun-temurun dari satu keluarga.

Rumusan masalah penelitian ini antara lain: 1) Bagaimana bentuk istilah-istilah dalam tradisi *eresik sendhang* di Desa Wonosoco, Undaan, Kudus?, 2) Bagaimana makna leksikal dan makna kultural

istilah-istilah dalam tradisi *eresik sendhang* di Desa Wonosoco, Undaan, Kudus?, 3) Bagaimana fungsi penggunaan istilah-istilah dalam tradisi *eresik sendhang* terhadap kehidupan masyarakat Desa Wonosoco, Undaan, Kudus?. Tujuan penelitian ini untuk 1) Mendeskripsi bentuk istilah-istilah dalam tradisi *eresik sendhang* di Desa Wonosoco, Undaan, Kudus, 2) Mendeskripsi makna leksikal dan makna kultural istilah-istilah dalam tradisi *eresik sendhang* di Desa Wonosoco, Undaan, Kudus, 3) Menjelaskan fungsi penggunaan istilah-istilah dalam tradisi *eresik sendhang* terhadap kehidupan masyarakat Desa Wonosoco, Undaan, Kudus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggabungkan dua pendekatan, pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati (Moleong, 2009: 4). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang berupa istilah-istilah dalam tradisi *eresik sendhang*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mempelajari situasi budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Wonosoco. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan etnolinguistik yang digunakan untuk memahami setiap unsur bahasa dalam tradisi *eresik sendhang* serta kaitan tradisi tersebut dengan kehidupan masyarakat sekitar.

Data diperoleh dari tuturan para informan dan pengamatan langsung. Sumber data berupa bentuk tuturan yang diduga mengandung istilah-istilah yang terdapat dalam rangkaian ritual tradisi *eresik sendhang* di Desa Wonosoco. Metode pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap, dengan teknik lanjutan wawancara, pancing, rekam, dan catat. Metode analisis data adalah metode

distribusional dan metode padan. Metode distribusional menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) untuk membagi bentuk-bentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31). Metode padan digunakan untuk mengkaji dan menentukan identitas suatu istilah atau satuan lingual dengan melalui alat pengukur, yaitu informan dan buku-buku pustaka (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik penyajian data pada penelitian ini adalah teknik formal dan teknik informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk istilah-istilah dalam tradisi *eresik sendhang* di Desa Wonosoco, Undaan, Kudus

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bentuk istilah-istilah dalam tradisi *eresik sendhang* di Desa Wonosoco, Undaan, Kudus, berupa monomorfemis, polimorfemis, dan frasa.

1.1 Bentuk Monomorfemis

Bentuk monomorfemis adalah bentuk kata yang hanya terdiri dari satu morfem dan belum mengalami proses morfemis.

a. *Bucu* [bucu] (data no. 2 d).

Konteks: Pembicaraan di ruang tamu. P1 (21 tahun) seorang penanya/ peneliti, p2 (51 tahun) seorang tokoh masyarakat/ responden. Responden menjawab pertanyaan penanya tentang perlengkapan sesaji ki pakis aji.

P1 : "...sesaji Ki Pakis Aji ing ritual arak-arakan menika napa kemawon nggih pak?"
[...səsaji ki pakIs aji In ritual ara?-arakan mənikə nəpə kemawən ngIh pa??]
'...sesaji Ki Pakis Aji dalam ritual kirab itu apa saja ya pak?'

P2 : "...*bucu*, *menyan*, *kembang setaman*..."
[...bucu, məñan, kəmbaŋ sətaman...]
'...bucu, kemenyan, bunga setaman...'

Berdasarkan tuturan di atas, istilah *bucu* merupakan kata dasar yang digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata, oleh karena itu istilah

tersebut termasuk dalam kategori monomorfemis yang berbentuk Nomina.

1.2 Bentuk Polimorfemis

Bentuk polimorfemis adalah bentuk kata yang terdiri lebih dari satu morfem atau bentuk dasar yang mengalami proses morfemis.

1.2.1 Pengimbuhan atau Afiksasi

Pengimbuhan atau afiksasi adalah proses perangkaian afiks pada bentuk dasar (Wedhawati, 2006: 40). Proses afiksasi dalam istilah-istilah tradisi *eresik sendhang* menggunakan dua jenis, yaitu prefiksasi (penambahan pada awal kata dasar) dan sufiksasi (penambahan pada akhir kata dasar).

a. *Gablogan* [gablogan] (data no. 2 c).

Konteks : Pembicaraan di ruang tamu. P1 (21 tahun) seorang penanya/ peneliti, p2 (51 tahun) seorang tokoh masyarakat/ responden. Responden menjawab pertanyaan penanya tentang perlengkapan sesaji ki pakis aji.

P1 : "...sesaji Ki Pakis Aji ing ritual arak-arakan menika napa kemawon nggih pak?"

[...səsaji ki pakIs aji In ritual ara?-arakan mənikə nəpə kemawən ngIh pa??]

'...sesaji Ki Pakis Aji dalam ritual kirab itu apa saja ya pak?'

P2 : "...*Ana gablogan*, *mbako*, *bucu*..."

[ənə gablogan, mbako, bucu....]

'Ada gablogan, tembakau, bucu...'

Berikut merupakan uraian proses afiksasi dalam istilah *gablogan*.

- *Gablog* 'makanan tradisional dari beras yang dimasak, kemudian ditumbuk' + sufiks -an
- *Gablogan* 'makanan tradisional dari beras yang dimasak, kemudian ditumbuk untuk sesaji'.
- *Gablogan* N + sufiks -an = Nomina

Berdasarkan tuturan di atas, istilah *gablogan* merupakan kata dasar *gablog* yang diikuti afiksasi sufiks -an. Berdasarkan distribusinya, kata dasar *gablog* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Jika

ditinjau dari satuan gramatikal, istilah *gablogan* termasuk dalam kategori polimorfemis karena terdiri dari dua morfem. Adapun bentuk kelas katanya adalah nomina.

1.2.2 Pengulangan atau Reduplikasi

Pengulangan atau reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan cara mengulangi kata dasar baik seluruh maupun sebagian.

- a. *Empluk-Empluk* [əmplU?-əmplU?] (data no. 4 f)

Konteks : Pembicaraan di pendapa sendang dewot.

P1 (21 tahun) seorang penanya/ peneliti, p2 (43 tahun) ketua pariwisata sendang dewot/responden. Responden menjawab pertanyaan penanya tentang perlengkapan dalam ritual *wilujengan*.

- P1 : "...uborampe ing ritual wilujengan menika menapa kemawon nggih pak?"

[...uborampe In ritual wilujəŋn mənikə mənəpə kemawən ŋgIh pa?]

'...perlengkapan dalam ritual wilujengan itu apa saja ya pak?'

- P2 : "...lawe wenang, palawija, jajan pasar, terus diwadahi *empluk-empluk*..."

[...lawe wənəŋ, pələwijo, jajan pasar, tərUs diwadahi əmplU?-əmplU?....]

'...lawe wenang, palawija, jajan pasar, kemudian ditaruh dalam wadah *empluk-empluk*....'

Berikut merupakan uraian proses reduplikasi dalam istilah *empluk-empluk*.

- *Empluk* 'wadah yang terbuat dari tanah liat' + reduplikasi penuh
- *Empluk-Empluk* 'wadah yang terbuat dari tanah liat'.
- *Empluk-Empluk* D + R merupakan kategori Nomina.

Berdasarkan tuturan di atas, istilah *empluk-empluk* merupakan bentuk kata ulang yang diulang secara utuh atau secara keseluruhan. Berdasarkan distribusinya, kata dasar *empluk* tidak dapat digolongkan sebagai morfem bebas karena tidak bisa berdiri sendiri sebagai kata. Jika ditinjau dari satuan gramatikal, istilah *empluk-empluk* termasuk dalam kategori polimorfemis karena terdiri dari

dua morfem. Adapun bentuk kelas katanya adalah nomina.

1.2.3 Pemajemukan atau Komposisi

Pemajemukan atau komposisi adalah perangkaian dua kata dasar atau lebih menjadi sebuah kata dan menimbulkan makna baru.

- a. *Lawe Wenang* [lawe wənəŋ] (data no. 4 c)

Konteks: Pembicaraan di pendapa sendang dewot.

P1 (21 tahun) seorang penanya/ peneliti, p2 (43 tahun) ketua pariwisata sendang dewot/responden. Responden menjawab pertanyaan penanya tentang perlengkapan dalam ritual *wilujengan*.

- P1 : "...uborampe ing ritual wilujengan menika menapa kemawon nggih pak?"

[...uborampe In ritual wilujəŋn mənikə mənəpə kemawən ŋgIh pa??]

'...perlengkapan dalam ritual wilujengan itu apa saja ya pak?'

- P2 : "...lawe wenang, palawija, jajan pasar...."

[...lawe wənəŋ, pələwijo, jajan pasar....]

'...lawe wenang, palawija, jajan pasar....'

Berikut merupakan proses komposisi dalam istilah *lawe wenang*.

- *Lawe* 'benang' + *wenang* 'bisa'
- *Lawe wenang* 'benang untuk mengikat daun sirih'

Berdasarkan tuturan di atas, istilah *lawe wenang* merupakan bentuk kata majemuk yang konstituen pembentuknya berupa morfem asal dan morfem asal. Jika ditinjau dari satuan gramatikal, istilah tersebut termasuk dalam kategori polimorfemis karena terdiri lebih dari satu morfem. Adapun bentuk kelas katanya adalah nomina.

1.3 Bentuk Frasa

Frasa adalah unsur klausa yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi.

- a. *Suruh Secandhik* [surUh səcəndhI?] (data no. 2 h)

Konteks: Pembicaraan di ruang tamu. P1 (21 tahun) seorang penanya/ peneliti, p2 (51 tahun)

Seorang tokoh masyarakat/ responden. Responden menjawab pertanyaan penanya tentang perlengkapan sesaji ki pakis aji.

P1 : “...sesaji Ki Pakis Aji ing ritual arak-arakan menika napa kemawon nggih pak?”

[...səsaji ki pakIs aji Iŋ ritual ara?-arakan mənikə nəpə kemawən ngIh pa??]

‘...sesaji Ki Pakis Aji dalam ritual kirab itu apa saja ya pak?’

P2 : “...endhog jawa, *suruh secandhik*.”

[...əndəg jəwə, surUh səcandI?.]

‘...telur ayam kampung, daun sirih satu ikat.’

Berikut merupakan uraian proses pembentukan frasa dalam istilah *suruh secandhik*.

- *Suruh* ‘daun sirih’ (N) + *secandhik* ‘satu ikat’ (Num.)
- *Suruh secandhik* ‘daun sirih satu ikat’
- *Suruh secandhik*, N + Num. = Frasa Nomina

Berdasarkan tuturan di atas, istilah *suruh secandhik* merupakan bentuk frasa yang berasal dari kata dasar. Kata dasar dalam istilah tersebut adalah *suruh* berkategori nomina yang menjadi inti frasa. Adapun kata *secandhik* berkategori numeralia berfungsi sebagai atribut. Istilah *suruh secandhik* berkategori frasa nominal.

2. Makna Leksikal dan Makna Kultural Istilah-Istilah dalam Tradisi *Reresik Sendhang* di Desa Wonosoco, Undaan, Kudus

2.1 Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna kata yang sebenarnya, sesuai dalam kamus baik yang berupa kata dasar maupun turunan.

a. *Bucu* [bucu] (data no. 2 d)

Makna leksikal *bucu* adalah beras yang sudah ditanak menjadi nasi, setelah matang, nasi akan dibentuk menjadi kerucut. Penyajiannya diletakkan dalam wadah anyaman bambu yang berbentuk baskom dan bawahnya diberi alas dari daun pisang.

b. *Gablogan* [gablogan] (data no. 2c)

Makna leksikal *gablogan* adalah beras dimasak menjadi nasi, setelah itu ditumbuk sampai halus, kemudian dipotong kotak-kotak dan diberi parutan kelapa di atasnya.

c. *Empluk-Empluk* [əmplU?-əmplU?] (data no. 4 f)

Makna leksikal *empluk-empluk* adalah wadah yang terbuat dari tanah liat, yang dibentuk seperti mangkok kemudian dikeringkan dengan cara dibakar.

d. *Lawe Wenang* [lawe wənan] (data no. 4 c)

Makna leksikal *lawe wenang* adalah tali halus yang terbuat dari kapas yang dipintal. Biasanya digunakan untuk membuat kain tenun, menjahit baju, dan sebagainya.

e. *Suruh Secandhik* [surUh səcandI?] (data no. 2 h)

Makna leksikal *suruh secandhik* adalah tumbuhan merambat yang daunnya berasa agak pedas, biasanya dikunyah bersama kapur sirih dan gambir untuk menginang, tujuannya untuk menguatkan gigi.

2.2 Makna Kultural

Makna Kultural adalah makna yang berkembang dalam masyarakat sesuai kebudayaan dan tradisi yang mempengaruhinya.

a. *Bucu* [bucu] (data no. 2 d)

Makna kultural *bucu* bagi masyarakat Desa Wonosoco adalah lambang puncak keinginan manusia dalam mencapai kemuliaan sejati. Titik puncak dari *bucu* menggambarkan kekuasaan Tuhan. Manusia harus selalu ingat kepada sang pencipta alam semesta, pemberi rizki, dan pengampun yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Gablogan* [gablogan] (data no. 2 c)

Makna kultural *gablogan* bagi masyarakat Desa Wonosoco adalah sebagai pengharapan dijauhkan dari segala musibah. *Gablog* yang berwarna putih melambangkan keinginan dan

harapan masyarakat Kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar mereka terhindar dari musibah apapun.

- c. *Empluk-Empluk* [əmpɪUʔ-əmpɪUʔ] (data no. 4 f)

Makna kultural *empluk-empluk* bagi masyarakat Desa Wonosoco adalah penggambaran Desa Wonosoco. Masyarakat berharap agar Desa Wonosoco selalu dalam keadaan aman tentram.

- d. *Lawe Wenang* [lawe wənaŋ] (data no. 4 c)

Makna kultural *lawe wenang* bagi masyarakat Desa Wonosoco adalah lambang ikatan yang kuat antar warga masyarakat. *Lawe wenang* digunakan untuk mengikat daun sirih merupakan gambaran pengharapan masyarakat Desa Wonosoco agar ikatan kekeluargaan mereka kuat dan tidak putus.

- e. *Suruh Secandhik* [surUʰ səcandʰiʔ] (data no. 2 h)

Makna kultural *suruh secandhik* bagi masyarakat desa Wonosoco adalah sajian untuk makhluk gaib agar tenang dan tidak mengganggu jalannya prosesi ritual tradisi *eresik sendhang*. *Suruh* juga berguna untuk menyembuhkan penyakit dan membersihkan organ tubuh. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat berharap agar terhindar dari berbagai halangan dan bersih dari segala macam marabahaya. Selain itu, *suruh* yang berasa pahit bermakna orang yang hidup pasti akan merasakan kesusahan.

3. Fungsi Penggunaan Istilah-istilah dalam Tradisi *Reresik Sendhang* terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Wonosoco, Undaan, Kudus.

Berdasarkan hasil analisis, fungsi penggunaan istilah-istilah dalam tradisi *eresik sendhang* terhadap kehidupan masyarakat Desa Wonosoco yaitu (a) sebagai wujud penghormatan

pada roh nenek moyang, dalam hal ini masyarakat percaya bahwa beberapa tahapan prosesi tradisi *eresik sendhang* merupakan perintah dari *danyang* 'penjaga' Sendang Dewot dan Sendang Gading diantaranya prosesi *klitikan* dan *nawu sendhang*. (b) sebagai ungkapan rasa syukur, tradisi *eresik sendhang* dilaksanakan setelah panen raya padi dan palawija, jadi selain sebagai wujud syukur terhadap air yang melimpah, masyarakat juga bersyukur karena hasil panen padi dan palawija setiap tahunnya. (c) melestarikan kebudayaan, Desa Wonosoco yang terkenal sebagai desa yang masih kental dengan tradisi dan budaya tetap mempertahankan setiap tradisi, salah satunya tradisi *eresik sendhang* yang di dalamnya terdapat pementasan Wayang Klitik (wayang yang terbuat dari kayu). (d) menggambarkan sikap gotong royong, persiapan tradisi *eresik sendhang* dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosoco secara bersama-sama. (e) wujud konservasi air, masyarakat Desa Wonosoco bergantung terhadap persediaan air di Sendang Dewot dan Sendang Gading dalam memenuhi kebutuhan air setiap harinya, sehingga dengan adanya tradisi *eresik sendhang* aliran air yang tersumbat atau kotor dapat dibersihkan. (f) sebagai sarana hiburan, dalam tradisi *eresik sendhang* terdapat prosesi kirab budaya dan pementasan Wayang Klitik, hal ini dijadikan sebagai sarana hiburan masyarakat Desa Wonosoco maupun masyarakat daerah lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat istilah-istilah yang berwujud kata dan frasa. Bentuk satuan lingual yang berwujud kata dibagi menjadi dua yaitu kata monomorfemis berkategori nomina dan kata polimorfemis yang berwujud afiksasi, duplikasi, dan komposisi. Bentuk satuan lingual berwujud frasa

terdapat dua yaitu frasa nomina dan frasa verba. (2) makna satual lingual pada penelitian ini menggunakan makna leksikal dan makna kultural. (3) fungsi penggunaan istilah-istilah tersebut adalah (a) sebagai wujud penghormatan pada roh nenek moyang, (b) sebagai ungkapan rasa syukur, (c) melestarikan kebudayaan, (d) menggambarkan sikap gotong royong, (e) wujud konservasi air, (f) sebagai sarana hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: KANISUS.